

**RESILIENSI KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
INGGRIS PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 6
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

LUTFI SHOLIKHU ZAHRONI

NIM: 203200060

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

**RESILIENSI KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
INGGRIS PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 6
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

LUTFI SHOLIKHU ZAHRONI

NIM: 203200060

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Zahroni, Lutfi Sholikhu, 2024, Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Kata Kunci : Resiliensi, Keterampilan Berbicara, Bahasa Inggris

Dalam menyongsong persaingan yang bersifat global, kemampuan menggunakan bahasa Internasional merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Kemampuan berbahasa terutama berbahasa Inggris menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam memperlengkapi sumber daya manusia yang akan terjun dalam dunia pekerjaan. Oleh karena itu, siswa harus dipersiapkan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki keterampilan yang berguna terutama dalam segi kemampuan berbahasanya.

Untuk mengatasi masalah yang ada maka tujuan peneliti yaitu: 1. Untuk mengetahui resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris, 2. Untuk mengetahui faktor risiko dan faktor protektif resiliensi dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris peserta didik kelas V di MIN 6 Ponorogo.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa narasi. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 5 Oktober dan 7 Oktober 2024 tepatnya di kelas V MIN 6 Ponorogo yang berjumlah 19 peserta didik. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Peserta didik kelas V di MIN 6 Ponorogo aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan antusias saat ada hal yang menarik serta guru selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga peserta didik tidak merasa takut ataupun cemas. Ada satu peserta didik yang penguasaan bahasa Inggrisnya lebih baik dari teman lainnya dan menjadi peran guru untuk membantu temannya supaya mau belajar bahasa Inggris walaupun belum sempurna tetapi ada keinginan untuk mau berusaha agar bisa. Peserta didik di MIN 6 Ponorogo sering menggunakan bahasa Indonesia jika belum mengetahui bahasa Inggrisnya sebagai usahanya untuk bisa berbahasa Inggris seraya bertanya pada gurunya. Selain itu ketika peserta didik mengalami kesulitan mereka meminta bantuan kepada peserta didik yang bisa terlebih dahulu sebelum ke guru sebagai usaha kalau ingin bisa. Ada salah satu peserta didik yang sengaja ditunjuk oleh guru karena untuk memotivasi teman-temannya agar saling memiliki kepercayaan diri serta menghilangkan rasa takut salah saat berbicara bahasa Inggris. Faktor risiko dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris di antaranya; 1) Konsentrasi peserta didik mudah buyar jika dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak diselingi dengan hal-hal yang menarik seperti permainan berupa kuis. 2) Mood peserta didik akan memburuk dan jenuh, sehingga di perlukan ice breaking. Faktor protektif dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris di antaranya; 1) Dukungan serta motivasi dari guru kepada peserta didik. 2) Peserta didik belajar dengan kakaknya untuk menambah kosa kata yang sulit, sedangkan yang tidak punya kakak orang tua bisa membelikan kamus serta mendampingi anaknya saat belajar bahasa Inggris dengan video pembelajaran lewat YouTube. 3) Dukungan dari orang tua pada anaknya dengan cara mengikutkan anaknya ke tempat les bahasa Inggris.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfi Sholikhu Zahroni
Nim : 203200060
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munasaqah.

Pembimbing

Tanggal 28 Oktober 2024

Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
NIP. 197207091998032004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Faridhanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Lutfi Sholikhu Zahroni
NIM : 203200060
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris
Peserta Didik di MIN 6 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 8 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

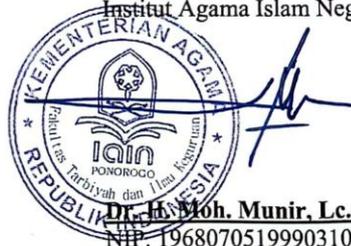
Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024

Ponorogo, 13 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



~~Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag~~

~~NIP. 196807051999031001~~

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag ()

Penguji 1 : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd ()

Penguji 2 : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Sholikhuh Zahroni
Nim : 203200060
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/ Tesis : Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik
Kelas V di MIN 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2024

Penulis,



Lutfi Sholikhuh Zahroni

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Sholikhuh Zahroni
NIM : 203200060
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Kelas V di MIN 6 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di Kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Lutfi Sholikhuh Zahroni
NIM. 203200060

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menyongsong persaingan yang bersifat global, kemampuan menggunakan bahasa Internasional merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Kemampuan berbahasa terutama berbahasa Inggris menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam memperlengkapi sumber daya manusia yang akan terjun dalam dunia pekerjaan. Oleh karena itu, peserta didik harus dipersiapkan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki keterampilan yang berguna terutama dalam segi kemampuan berbahasanya.¹ Kemampuan menggunakan bahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah yang dibawa sejak lahir dan dapat dikuasai dengan sendirinya, akan tetapi kemampuan tersebut harus dipelajari dan ditekuni.²

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi antar orang-orang di dunia perdagangan, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan tujuan lainnya. Menyadari kenyataan pentingnya penggunaan bahasa Inggris di masa depan, maka pembelajaran bahasa Inggris sedini mungkin harus diterapkan di sekolah-sekolah yang merupakan salah satu upaya peningkatan kompetensi individu dan pembelajaran bahasa Inggris.³

Fakta yang menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi kesulitan dalam mencapai penguasaan berbicara bahasa Inggris karena terdapat beberapa faktor

¹ Adhitiyo Kuncoro, *Korelasi Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*. Jurnal SAP, 2017 Vol. 1 No.3 , 302.

² Ruhil Ridhatun Musyahadah, Elfi Yuliani Rochmah, *Implementasi Metode AHE dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol 8, No 1, 2023, 92.

³ Menteri pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No 67 Tahun 2013*, 2013.

yang menghambat dalam proses belajar siswa, terutama faktor psikologis seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri.⁴

Resiliensi menurut reivich dan shatter merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain.⁵ Resiliensi atau ketahanan sangat penting untuk pengembangan akademik dan sosial. Peserta didik yang percaya diri, ulet dan cerdas secara emosional memiliki prestasi akademik yang lebih baik.⁶

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Setelah mendapatkan konflik ke-an menjadi keterampilan artinya menjadi kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa. Berbicara adalah alat komunikasi antara manusia yang paling umum dan penting. Kunci komunikasi yang sukses adalah berbicara dengan baik, fisien, serta artikulasi. Selanjutnya, berbicara dihubungkan dengan keberhasilan dalam hidup karena komunikasi memiliki posisi yang penting baik dalam individu maupun sosial.⁷

⁴ Agus Rofi'I, *Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jurnal Elementari Edukasi, Vol 6, No 4, 2023, 1897.

⁵ Sri Mulyani . *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. (Medan: Perpustakaan Nasional, 2011), 3-4

⁶ Junjungan Simorangkir, Marina Letara Nababan, Dkk. *Buku Guru Edukasi Resiliensi Remaja*, (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2021), 1.

⁷ Muammar, Suhardi, Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Sanabil Creative, 2018), 27-28.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris sangat sulit dilakukan karena disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik, keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih rendah, peserta didik tidak memiliki motivasi dalam berkomunikasi bahasa Inggris di sekolah, pembelajaran bahasa Inggris di kelas lebih banyak mempelajari kaidah bahasa, sehingga peserta didik memahami kaidah penggunaan bahasa tetapi kurang mahir menggunakannya dalam berkomunikasi.⁸ Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris sangat penting bagi peserta didik untuk keberhasilan dalam lingkungan global yang semakin terhubung, membuka pintu kesempatan, dan memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar kerja yang semakin beragam dan kompetitif.⁹ Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik yaitu salah satunya dengan metode peran. Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan makna diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.¹⁰

Karena Pelafalan bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa Indonesia peserta didik harus belajar dan berlatih pelafalan bahasa Inggris secara menyeluruh. Bunyi dalam pelafalan bahasa Inggris sangat bervariasi dan memiliki bunyi yang lebih banyak daripada pelafalan bahasa Indonesia. selain

⁸ Khodijah, Mardiah Astuti. *Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pelajaran Bahasa Inggris di MIN 1 Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI. Volume No. 02, Desember 2017, 146.

⁹ Eka Melati, Mirdan Kurniawan, dkk, *Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Teknologi Terhadap Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris di Sekolah*, Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran, Vol 6, No 4, 2023, 16.

¹⁰ Romasta Naiborhu, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran*, Jurnal Global Edukasi, Vol 3, No 1, 2019, 12.

itu, kompleksitas pelafalan bahasa Inggris sangat menarik, sehingga peserta didik harus mempelajari semua bunyi pelafalan bahasa Inggris.¹¹

Kurangnya motivasi anak-anak untuk berbicara bahasa Inggris adalah salah satu aspek penting dari pola perilaku mereka. Anak-anak akan takut berbicara bahasa Inggris mungkin menghindari situasi di mana mereka harus berbicara bahasa Inggris. Mereka mungkin tidak aktif di kelas, menolak berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau menarik diri ketika guru bertanya, dan anak yang tidak termotivasi mungkin tidak merasa percaya diri menggunakan bahasa Inggris.¹²

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat kompleks, karena bahasa Inggris terdapat dalam aturan bahasa (*Grammar*) dan akurasi penggunaannya dalam bahasa percakapan atau tulisan. Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik disekolah meliputi empat aspek dasar yaitu keterampilan *listening, Speaking, Reading, Writing*.¹³

Dalam proses melatih keterampilan berbicara peserta didik, memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh keterampilan berbicara yang baik serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat kepada peserta didik. Keterampilan berbicara yang belum mencapai tingkat optimal dapat dibuktikan bahwa peserta didik masih takut mengemukakan pendapat, malu bertanya, dan kurang percaya diri berkomunikasi terhadap lawan berbicara.¹⁴

¹¹ Regina Febriani, Mega Febriani. *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris*. Volume 1 No. 4 (2022), 462.

¹² Agus Rofi'I, *Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jurnal Elementaria Edukasi, Vol 6, No 4, 2023, 1899.

¹³ Doni Anggoro Ari Santoso, dkk, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*, Jurnal Kredo, Vol 2, No 2, 2019, 184-184.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008),3.

Guntur menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbicara bahasa Inggris seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas penggunaan tata bahasa (*grammar*) yang dimilikinya, semakin bagus tata bahasa yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa, perlu kita sadari dan pahami bahwa kenaikan kelas para peserta didik di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka.¹⁵

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Paju, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Di MIN 6 Ponorogo ini terdapat berbagai mata pelajaran umum dan juga agama, selain itu di MIN 6 Ponorogo juga terdapat Madrasah Diniyah nya yang terdapat pada hari senin-kamis. Pada konteks ni peneliti memilih tempat penelitian di MIN 6 Ponorogo, Paju , Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponrogo ,Jawa Timur.Di kelas V peserta didik banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahsa Inggris terutama saat berbicara menggunakan bahasa Inggris.Akan tetapi ada beberapa peserta didik yang memiliki keinginan untuk bisa berbicara bahasa Inggris dan selalu berusaha tanpa ada rasa putus asa.Peneliti bermaksud untuk meneliti resiliensi peserta didik saat pembelajaran bahasa Inggris dalam keterampilan berbicara yang mana nanti peserta didik yang akan diteliti kelas V di MIN 6 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisa kosakata dan kelancaran peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris . Pada penelitian ini

¹⁵ Kunah, *Metode Pandai Berbicara Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Penguasaan Tata Bahasa (Grammar) dan Motivasi Belajar*, (Indramayu: CV.Adanu Abimata, 2021), 2.

peneliti bahwa peserta didik MIN 6 Ponorogo masih belum terlalu lancar dalam berbicara bahasa Inggris serta masih beberapa saja yang hafal vocabuarnya. Penelitian ini difokuskan pada Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di kelas V.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik kelas V di MIN 6 Ponorogo?
2. Faktor Risiko dan Faktor Protektif Resiliensi Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan maka tujuan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa inggris peserta didik kelas V di MIN 6 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor risiko dan faktor protektif resiliensi dalam keterampilan berbicara bahasa inggris peserta didik kelas V di MIN 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti untuk untuk menembah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan resiliensi dalam keterampilan berbicara
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan terkait resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukan dan memberikan gambaran upaya yang dapat dilakukan secara bertahap untuk membantu mengurangi hambatan dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik di mata pelajaran Bahasa Inggris terkait Resiliensi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan membahas mengenai “Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik di MIN 6 Ponorogo”. Peneliti akan membagi 5 bab dan susunannya sebagai berikut ;Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, Fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu Kajian Teori tentang pengertian resiliensi serta aspek-aspeknya, Pengertian hakikat bahasa inggris, Pengertian Keterampilan berbicara, Tujuan Keterampilan berbicara, Faktor penunjang keterampilan berbicara, Aspek-aspek keterampilan berbicara, Jenis-jenis keterampilan berbicara, Penguasaan kosakata serta Kajian penelitian terdahulu.

Bab ketiga yaitu metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitia, dan tahapan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai suatu proses dinamis dimana individu menunjukkan suatu fungsi adaptif yang signifikan dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi adalah konstruk dua dimensi didefinisikan oleh konstelasi paparan kesulitan dan manifestasi dari adaptasi yang sukses dalam menghadapi resiko.¹⁶ Menurut Reivich dan Shatte mengatakan bahwa resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam beratnya tantangan hidup dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental.¹⁷ Dalam penelitian ini, Indikator resiliensi yang digunakan ialah;

1. Kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan

Individu yang resilien mereka mampu beradaptasi menampilkan hasil positif yang ekstrim, di mana adaptasi itu merupakan persamaan linier dari faktor resiko dan faktor protektif sehingga membantu mereka mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya.¹⁸

¹⁶ Dini Rakhmawati, *Resiliensi Dan Perilaku Seksual Berisiko*, (Sleman: CV. Bintang Semesta Media, 2024), 31.

¹⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: KENCANA, 2022), 2.

¹⁸ Eem Munawaroh, Esya Anesty M, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 13.

a. Mengontrol emosi

Individu dengan kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap negatif, melainkan dengan kebijakan.¹⁹

b. Perhatian

Dalam halnya proses belajarnya, perhatian dan bimbingan sangat diperlukan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.²⁰

c. Perilaku

Segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang, yang meliputi ide-ide, impian, reaksi-reaksi kelenjar, berpikir berpendapat dan sebagainya.²¹

2. Sikap tekun, tidak mudah menyerah, yakin terhadap kemampuan diri

Seseorang yang yakin terhadap kemampuan diri sendiri mereka percaya bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik dan memiliki harapan di masa depan.²²

¹⁹ Martin, A. D, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003), 87.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 105.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 116-117.

²² Sri Mulyani, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan: Perpustakaan Nasional, 2011), 23

a. Sikap Tekun

Perilaku yang menjadikan diri kita lebih terampil dan mumpuni dalam bidang yang ditekuni. Orang yang mempunyai kreativitas, keterampilan dan kemauan yang keras akan meraih keberhasilan.²³

b. Tidak mudah menyerah

Sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.²⁴

c. Yakin terhadap kemampuan diri

Merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.²⁵

3. Usaha untuk menghadapi dan bangkit dari kondisi stress dengan kemampuan yang dimiliki.²⁶

4. Paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu.

5. Penyesuaian positif individu terhadap situasi tersebut.²⁷

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, (Jakarta: PT. Cepat Bagus Segera, 2011), 290.

²⁴ Fatimah. E, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 40.

²⁵ Maryanti, A, *Membangun Self Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem solving*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 15.

²⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*,.....22.

²⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*,.....24.

2. Aspek Resiliensi

Resiliensi Menurut Grotberg terdiri dari 3 aspek yaitu:

1. *External Support*

Aspek ini merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diperoleh dari lingkungan sosial.

2. *Inner Strengths*

Merupakan sumber resiliensi yang berasal dari kualitas pribadi, seperti keyakinan, perasaan dan tingkah laku.

3. *Interpersonal and Problem-Solving Skills.*

Merupakan keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki individu.²⁸

Individu yang memiliki resiliensi tinggi biasanya mempunyai kemampuan mempertahankan perasaan positif, kesehatan dan energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik. Berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal.²⁹ Sedangkan individu dengan tingkat resiliensi rendah tidak dapat menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.³⁰

²⁸ E. H. Grotberg. *Resiliensi For Today : Gaining Strength From Adversity*. (United States of America: Preager, 2003), 3-4.

²⁹ Tesa Wilda, Elda Nazriati, Firdaus, *Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Vol 3 No 1, 2016, 6.

³⁰ Mir'antannisa, dkk, *Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi*, Jurnal of Innovative Counseling : Theory, Prsctice & Reasearch, Vol 3, No 2, 2019, 70.

3.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

a. Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan variabel yang mengarah langsung pada kondisi patologis atau *maladjustment*, meski disisi lain Rutter juga menunjukkan bahwa faktor risiko merepresentasikan proses dan mekanisme yang mengarah pada akibat yang bersifat problematika.³¹ Indikator faktor risiko yaitu : Menjaga situasi dan kondisi agar tidak stress dengan permainan sambil belajar.³²

b. Faktor Protektif

Diuraikan dalam tulisan Kalil dan Luthar faktor protektif merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif.³³ Adapun indikator dari faktor Protektif yaitu; 1.) Berbagai atribut yang dimiliki individu seperti temperamen yang baik, pandangan positif terhadap diri sendiri dan inteligensi.2.) Kualitas keluarga, antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan dan harapan keluarga. 3.) Keberadaan dan pemanfaatan sistem pendukung eksternal di luar keluarga.³⁴

Pembelajaran Keterampilan berbicara adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan , mengembangkan metode, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan didasarkan pada kondisi yang ada.

³¹Wiwin Hendriana, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2022), 59.

³² Wiwin Hendriana, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*,....60

³³ Wiwin Hendriana, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*,....60.

³⁴ Wiwin Hendriana, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*,....60.

Menurut djargo tarigan, dkk, berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Menurut Alwi, Hasan, dkk. Berbicara adalah (1) berkata, bercakap, (2) Melahirkan pendapat. Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Jadi dari beberapa pendapat dapat dimengerti bahwa pengertian berbicara adalah upaya seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain secara lisan.³⁵

Tujuan Keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang paling fundamental dalam berbicara, karena tanpa memperhatikan tujuan secara jelas maka bunyi-bunyi ujaran yang disampaikan tidak bermakna dengan baik, sehingga akan mengambang dan tidak mencapai sebuah klimaks dan titik final dari sebuah komunikasi. Hal yang paling fatal adalah dapat menjadikan lawan tutur bisa merasa tersinggung, bosan, atau bahkan merasa lawan tuturnya bukanlah orang yang nyaman diajak dalam berkomunikasi. Maka dari itu beberapa aspek di antaranya;

- a. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat.
- b. Memberikan respon atau makna
- c. Menghibur orang lain
- d. Menyampaikan informasi kepada orang lain
- e. Membujuk atau memengaruhi orang lain.³⁶

³⁵ Erwin Harianto. *Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Jurnal didaktia: 2020, Vol.9 No.4 ,411-412.

³⁶ Muhammad Ilham, Iva Ani Wujayati. *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbicara*. (Pasuruan: Lembaga Academic & Reasearch Institute, 2020), 29-30.

4. Pengertian Hakikat Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan media komunikasi utama bagi masyarakat di Negara Inggris, Amerika Serikat, New Zealand, Australia, Kanada, Afrika Selatan, dan dibanyak Negara lainnya. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat kompleks, karena bahasa Inggris terpaku dalam penekanan pentingnya struktur atau aturan bahasa (Grammar) dan akurasi penggunaannya dalam bahasa percakapan maupun tulisan. Kita harus mengetahui tata bahasa dari bahasa Inggris, kosakata, dan cara baca atau pengucapan bahasa Inggris tersebut. Dalam mempelajari bahasa Inggris kita dituntut untuk mampu menguasai semua unsur-unsur yang ada. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain, sehingga sebaiknya kita menguasai bahasa tersebut. Dengan kita mampu menguasai bahasa Inggris maka kita akan bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di Negara lain, karena bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.³⁷

5. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Brbicara

Keterampilan Berbbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak. Jika hasil penyimakan baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara seseorang. Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil yang dapat

³⁷ Doni Anggoro Ari S , Dkk, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*, Jurnal Kredo, 2019, Vol. 2 No.2, 183.

menghipnotis pendengarnya hanya sebagian orang mampu melakukan itu. Berbicara secara umum dapat diartikan sesuatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.³⁸ Menurut Retno dkk. Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan, pikiran dan perasaan.³⁹ Peserta didik dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikan secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. setelah penilaian pada observasi guru selaku peneliti dapat mengetahui hasil tiap kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara.⁴⁰

Menurut Sukirman Keterampilan Berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir.⁴¹

Menurut Iskandarwassid keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak,

³⁸ Muhammad Ilhan & Iva Ani Wijiati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 4-5.

³⁹ Retno dkk. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Bahasa Surabaya*. (Surabaya: Universitas PGRI di Buana Surabaya, 2012), 8.

⁴⁰ Samsul, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol 4, No 8, 186-188

⁴¹ Erwin Harianto, *Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*, Jurnal didaktia: 2020, 413.

kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan.⁴²

Mulgrave menyatakan berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan gagasannya secara langsung kepada penyimak, hal itu dimaksudkan agar penyimak itu mengerti gagasan yang disampaikan oleh pembicara.⁴³ Dalam keterampilan berbicara terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, ada lima aspek diantaranya; 1.) Kelancaran berbicara, 2.) Ketepatan pilihan kata (diksi), 3.) Struktur Kalimat, 4.) Kelogisan, 5.) Komunikatif/ Kontak mata.⁴⁴ Jadi, di dalam kehidupan social keterampilan amat penting dimiliki pada setiap individu, agar setiap hal yang dilakukan jadi lebih mudah dan cepet tertangani dengan baik.

Keterampilan di dalam kehidupan sehari-hari sangat amat diperlukan, terutama dalam hal komunikasi atau berbicara, karena komunikasi atau berbicara adalah salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan untuk menyampaikan dan menerima pesan atau informasi sesuai tujuan atau kebutuhan tertentu di dalam kehidupan masyarakat sosial. Menurut Tarigan dalam Subhayani, Sa'adiah, Amira, berbicara merupakan kemampuan

⁴² Melia Dewi Judiasari, *Koutou Renshuu Dalam Pembelajaran Kaiwa (Berbicara)*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, 2017, Vol. 2, No. 1, 30.

⁴³ Ani Fakhroh, Syarif Hidayatullah, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2018, Vol. 7, No. 1, 40.

⁴⁴ Samsul. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 2013, Vol. 4 No. 8, 175.

mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan maupun perasaan.⁴⁵

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Berbicara mempunyai banyak tujuan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi serta kreativitas seseorang agar semakin terampil dan terbiasa dalam berbicara berdasarkan kata dan kalimat yang benar dan efektif. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi, berkomunikasi berdasarkan informasi, gagasan, ide dan ungkapan perasaan kepada penyimak atau lawan bicara.⁴⁶

Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara peserta didik dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Agar tujuan berbicara dapat tercapai dengan baik maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya aspek kelancaran berbicara, kerututan berbicara, dan ketangkasan berbicara. Adapun tujuan berbicara menurut tarigan adalah 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) menstimulus, 4) menyakinkan, 5) menggerakkan.⁴⁷

⁴⁵ Subhayani, Sa'adiah, Armia, *Keterampilan Berbicara*, (Banda Aceh: Syah Kuaa University) Press, 2017, 96.

⁴⁶ Zuniar Kamaliddin, Maburi, Ferry Arista, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan*. *Naturalistic: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol, 1 No. 2. 2017, 113.

⁴⁷ Erwin Putera Permana, *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Mengangkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD*. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol 2, No. 2, 2015, 135.

c. Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan proses yang produktif karena berbicara dapat menghasilkan pesan-pesan yang informatif yang akan menambah pengetahuan bagi, pendengar atau penyimak, untuk menunjang keaktifan dalam berbicara atau berkomunikasi serta penyajian informasi, ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan dalam keterampilan berbicara, diantaranya adalah faktor-faktor kebahasaan dan faktor-faktor kebahasaan ;

- 1) Faktor-faktor kebahasaan yang mencakup beberapa aspek,
 - a) Ketepatan ucapan
 - b) Penempatan tekana, nada, sandi dan durasi yang sesuai
 - c) Pilihan kata
 - d) Ketepatan sasaran pembicaraan
- 2) Faktor-faktor non kebahasaan yang mencakup beberapa aspek, yaitu;
 - a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
 - b) Pandangan yang harus diarahkan kepada lawan bicara
 - c) Kesiapan menghargai pendapat orang lain
 - d) Gerak-gerik dan mimik yang tepat
 - e) Kenyaringan suara
 - f) Kelancaran
 - g) Relevansi penalaranPenguasaan topik.⁴⁸

d. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara

Di dalam aktivitas berbicara terdapat aspek-aspek yang harus dikuasai oleh setiap individu agar aktivitas berbicara dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁸ Sujinah, *Menjadi Pembicara Terampil*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 57-58

dapat meningkat dan semakin terampil. Adapun aspek-aspek keterampilan berbicara , meliputi;

1.)Lafal

Lafal adalah cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan.

2.)Kosakata

Kosakata berarti perbendaharaan kata. Kosakata dimiliki seseorang dan kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menambah perbendaharaan, mampu memilih karya yang tepat dan sesuai, kita harus menggunakan kamus, sering memperhatikan orang yang terampil berbicara, sering berlatih, banyak membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3.)Struktur Kalimat

4.)Kefasihan

5.)Isi Pembicaraan

6.)Bahasa Tubuh

7.)Pemahaman.⁴⁹

Selain itu, menurut Hughes dalam Usman bahwa aspek-aspek keterampilan berbicara yang harus dikuasai serta dipahami oleh penutur diantaranya adalah 1) Accent, 2) Grammar, 3) Vocabulary, 4) Fluency, 5) Comprehension.⁵⁰

⁴⁹ Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4-5.

⁵⁰ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 40.

e. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki beberapa jenis di dalamnya, jenis-jenis keterampilan berbicara ini diklasifikasikan sesuai dengan keinginan, waktu, tempat dan keadaan agar pembicara dapat dengan mudah memahami dan menyesuaikan isi pembicaraannya berdasarkan jenis-jenis keterampilan berbicara. Berikut beberapa jenis keterampilan berbicara;

- 1) Berdasarkan Tujuan
- 2) Berdasarkan Situasi
- 3) Berdasarkan Cara Penyampaian
- 4) Berdasarkan Jumlah Pendengar.⁵¹

Sementara itu, jenis-jenis keterampilan berbicara dapat ditinjau berdasarkan situasi atau keadaan, seperti berbicara formal dan berbicara informal, berbicara informal mencakup; 1) Bertukar Pikiran, 2) Percakapan, 3) Penyampaian Berita, 4) Bertelepon, 5) Memberi Petunjuk., sedangkan berbicara formal, yakni; 1) Diskusi, 2) Ceramah, 3) Pidato, 4) Wawancara, dan 5) Berita. Pembagian seperti ini bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan momentum keformal dan keformalannya. Misal : penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal, jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antar teman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.⁵²

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), 3.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), 5.

f. Penguasaan Kosakata

Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan komunikasi dimasyarakat dan dalam proses pembelajaran disekolah terutama dalam bahasa Inggris. Penguasaan kosakata cukup akan memperlancar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Keraf , kosakata merupakan alat penyalur ide/gagasan yang berarti bahwa semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin banyak dan semakin lancar gagasan tersebut disampaikan.⁵³

6. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI

Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang sudah mendunia dan dipelajari di beberapa Negara di dunia dan salah satunya di Indonesia. Beberapa tahun terakhir pembelajaran Bahasa Inggris telah diajarkan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris peserta didik SD/MI termasuk ke dalam level mudah yang hanya membahas tentang *Vocabulary*, *Grammar*, dan lain sebagainya. Pembelajaran dimulai dari kelas I-VI tergantung persekolah masing-masing. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar, membaca, dan menulis materi sederhana dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.⁵⁴

⁵³ Adhityo Kuncoro, *Korelasi Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Bahasa Inggris*, Jurnal SAP, 2017, Vol. 1 No.3, 305.

⁵⁴ Wulandari, Imam Suyanto, Kartika Chryati, *Penggunaan Metode Sing A Song Dalam Peningkatan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD*, Jurnal Pendidikan, Vol 2, No 2, 2017, 2.

7. Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan. Tujuannya yakni untuk memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan dan pelafalan kosa kata, memperbaiki tatanan bahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosakata, kalimat-kalimat bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap lawan bicara.⁵⁵

Keterampilan Berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi.⁵⁶

Adapun indikator dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris diantaranya ;

1) Pelafalan adalah bagian dari bahasa, pelafalan untuk menghindari kesalahpahaman ketika berkomunikasi.⁵⁷, 2) Tata bahasa merupakan seperangkat aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat. 3) Kosakata merujuk pada kata-kata yang diketahui dan digunakan orang. 4) Kelancaran merupakan kemampuan berbicara secara lancar tanpa tersendat-sendat, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar, 5) Pemahaman adalah kemampuan seseorang

⁵⁵ Teguh Budhiarso, *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*, (Surabaya: Lutfiansah Mediatama, 2004), 68.

⁵⁶ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 241.

⁵⁷ Budiasih, *English Pronunciation Practice*, (Surakarta: Fataba Press, 2013), 1.

untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang ditanyakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.⁵⁸

Berdasarkan definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa keterampilan berbicara berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui latihan terus menerus. Keterampilan juga berbicara dipengaruhi oleh bakat dan ditentukan oleh pelatihan serta pembiasaan.⁵⁹

a. Teknik Berbicara

Sehubungan adanya keterampilan berbicara yang berlainan pada setiap peserta didik maka pendidik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya; 1.) Jangan terlalu banyak bahan yang diajarkan, 2.) Bahan dari pengajaran tersebut harus sering diulang-ulang, 3.) Pendidik memberi kesempatan untuk menggunakan indera seperti melihat dan mengucapkan dengan keras kepada peserta didik, agar dapat memberikan kesan yang dalam dan memperoleh tanggapan yang jelas.⁶⁰

b. Perkembangan Keterampilan Berbicara

Berbicara dari kata “Hafal” yang berarti “dapat mengucapkan di luar kepala”. Berbicara adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya.⁶¹

⁵⁸ Anis Setiyanti, M, Syarif Sumantri, Ratna Dewanti, *Terampil Berbicara Bahasa Inggris Melalui Mall: Mobile Assisted Language Learning*, (Sumbar: CV. AZKA PUSTAKA, 2022), 34-35.

⁵⁹ Yeti Mulyati & Isah Cahyani, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), 110.

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), 27.

⁶¹ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 209.

Menurut Sari dan Lestari ada beberapa metode untuk memudahkan peserta didik dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris yaitu; 1.) Perbanyak kosa kata (*Vocabulary*), 2.) Membaca dengan suara keras untuk meningkatkan keterampilan pengucapan kata, 3.) Mengenal tata bahasa Inggris sederhana atau *grammar*, 4.) Sering membaca buku yang bertulisan bahasa Inggris, 5.) Mempraktekkan kedalam *conversations* dengan orang lain, 6.) Mendengarkan salah satu lagu bahasa Inggris, 7.) Menonton film bahasa Inggris yang menarik, 8.) Senang dengan bahasa Inggris sebelum kita belajar bahasa Inggris lebih lanjut.⁶²

Menurut Sari dan Lestari ada beberapa metode untuk memudahkan peserta didik dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris yaitu; 1.) Perbanyak kosa kata (*Vocabulary*), 2.) Membaca dengan suara keras untuk meningkatkan keterampilan pengucapan kata, 3.) Mengenal tata bahasa Inggris sederhana atau *grammar*, 4.) Sering membaca buku yang bertulisan bahasa Inggris, 5.) Mempraktekkan kedalam *conversations* dengan orang lain, 6.) Mendengarkan salah satu lagu bahasa Inggris, 7.) Menonton film bahasa Inggris yang menarik, 8.) Senang dengan bahasa Inggris sebelum kita belajar bahasa Inggris lebih lanjut.⁶³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris

Adapun faktor internal yang menyebabkan anak kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris ialah kurangnya minat dan percaya diri peserta

⁶² I Nyoman Muliana, *Mengatasi Kesulitan Dalam Bahasa Inggris*, Journal LCS, Vol 1 , No 2, 2021, 61-62.

⁶³ I Nyoman Muliana, *Mengatasi Kesulitan Dalam Bahasa Inggris*, Journal LCS, Vol 1 , No 2, 2021, 61-62.

didik tersebut untuk belajar dalam berbicara bahasa Inggris sehingga mereka menjadi malas dalam belajar bahasa Inggris. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga lingkup yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tentu sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan fokus masalah dalam penelitian ini.. unek menggambarkan dan menjelaskan posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dewi Kumalasari, Sari Zakiah Akmal. Tahun 2020 dengan judul “Resiliensi Akademik dan Kepuasan Belajar daring di Masa Covid-19; Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring” . Hasil dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik berperan signifikan terhadap kepuasan belajar daring siswa dengan mediasi dari kesiapan belajar daring.⁶⁵

Penelitian dilakukan oleh Romansa Naiborhu. Tahun 2019 dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran”. Hasil dari penelitian ini yang telah dipaparkan selama dua siklus di antaranya. Dari data awal hampir semua

⁶⁴ Dhiya Ulfah Fathin, Mega Fabriani Sya, *Pandangan Guru Terhadap Siswa yang Kesulitan Dalam Pengucapan Berbahasa Inggris Di Sekolah Dasar*, Jurnal Karimah Tauhid, Vol 1, No 4, 2022, 471.

⁶⁵ Dewi Kumalasari, Sari Zakiah Akmal, *Resiliensi Akademik dan Kepuasan Belajar Daring di Masa Covid-19; Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring*. Jurnal Psikologi Indonesia, 2020 9 (2), 353-368.

siswa mendapat nilai dibawah, kemudian pada siklus I menurun menjadi 6 siswa dan siklus II nilai semua siswa di atas standar yang ditentukan sekolah tersebut.⁶⁶

Penelitian dilakukan oleh Wilda Nur Aeni, Hilman Mangkuwibawa, Muhammad Rifqi Mahmud. Tahun 2023 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Running Dictation*”. Hasil dari penelitian ini maka diperoleh simpulan berbicara siswa. Terlihat bahwa pembelajaran menggunakan model *Running Dictation* dapat menghasilkan keterampilan berbicara siswa.⁶⁷

Penelitian dilakukan oleh Linda Sari dkk. Tahun 2019 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0” . Hasil dari penelitian ini metode role play dan media cerita bergambar tidak selalu digunakan bersamaan , tetapi mereka digunakan secara bergantian sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan gaya belajar siswa dengan jelas, yang lebih mengetahui sifat-sifat atau kondisi mereka.⁶⁸

Penelitian dilakukan oleh Saioul Iman, Maghfirotul Fatha, saftuni juliyana. Tahun 2021 dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Permainan *Role-Playing* Berbasis Pengalaman Untuk meningkatkan Keterampilan

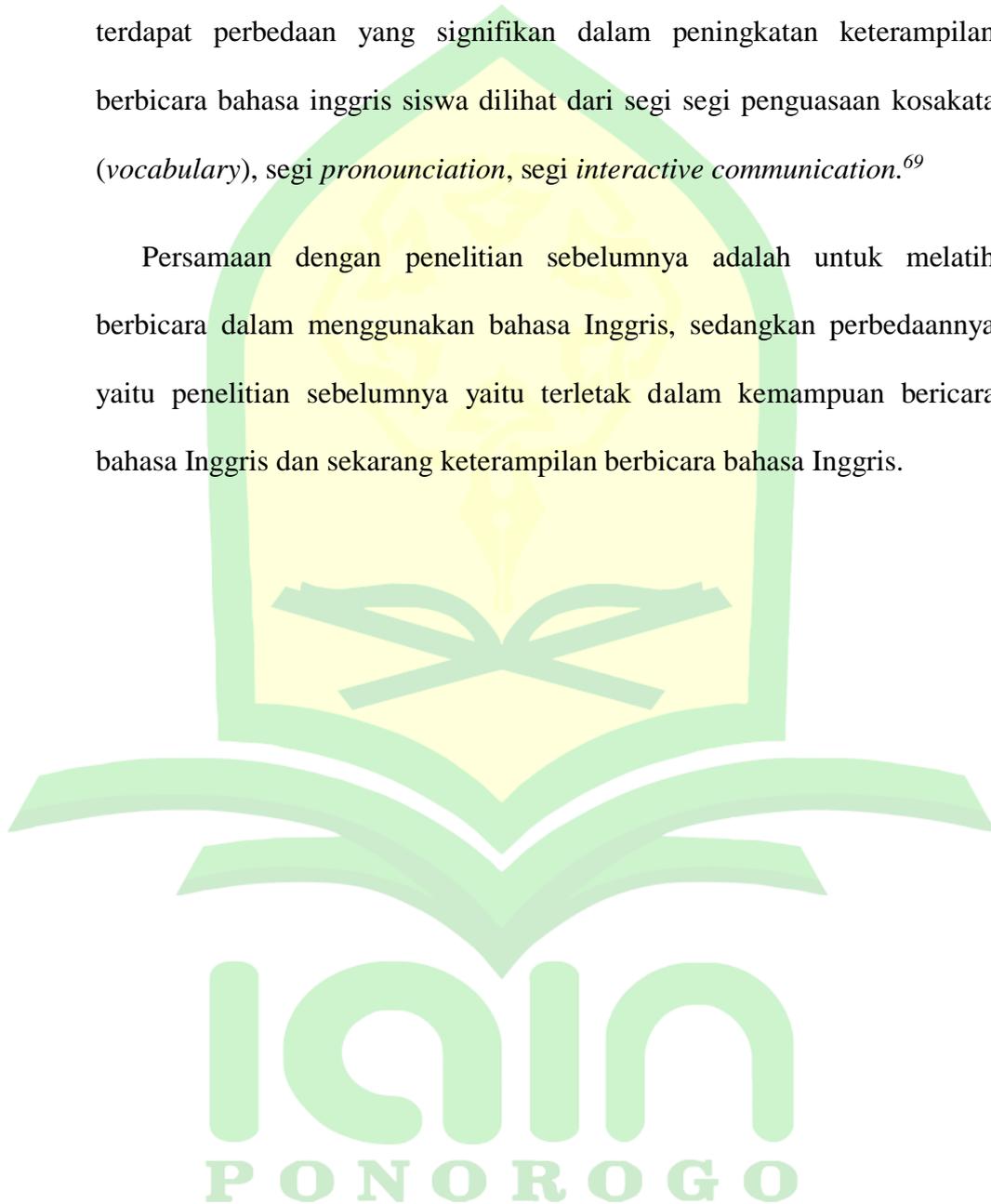
⁶⁶Romastha Naiborhu, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran*. Jurnal Global Edukasi, 2019, 3 (1), 7-12.

⁶⁷ Wilda Nur Aeni.A, Hilman Mangkuwibawa, M.Rifqi Mahmud, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran Running Dictation*, Jurnal Pendidikan dasar dan Keguruan. Vol 8, No 2, 2023, 89.

⁶⁸ Linda Sari dan Zuliana Lestari, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0* . Jurnal Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019 ,452.

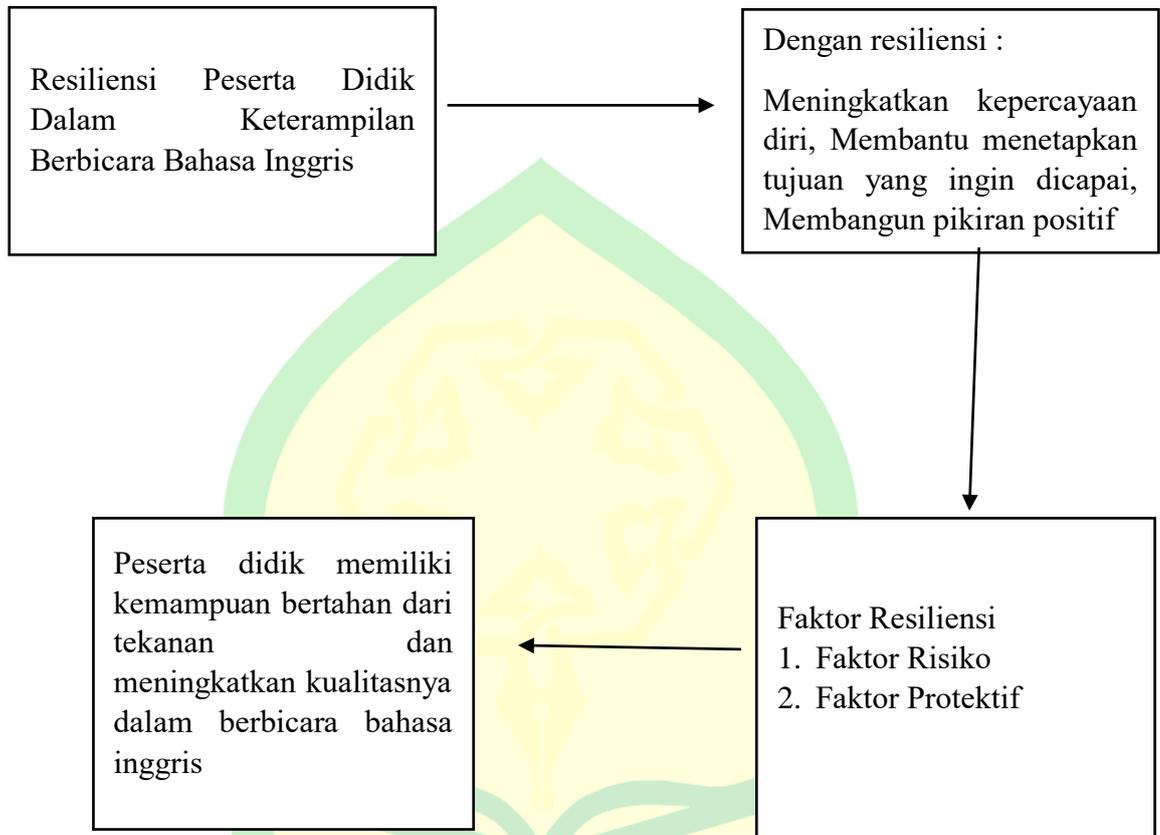
Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dilihat dari segi segi penguasaan kosakata (*vocabulary*), segi *pronunciation*, segi *interactive communication*.⁶⁹

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah untuk melatih berbicara dalam menggunakan bahasa Inggris, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya yaitu terletak dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris dan sekarang keterampilan berbicara bahasa Inggris.



⁶⁹ Saipul Iman, Maghfirotul Fata, Saftuni Juliyani, *Efektivitas Pembelajaran Permainan Role-Playing Berbasis Pengalamann Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal of Islamic Education, Vol 3, No 1, 2021, 115-116.

C. Kerangka Berpikir



Gambar.2 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya peneliti mencari pengertian, pemahaman serta makna mengenai suatu fenomena yang terjadi dimana peneliti dapat terlibat langsung ataupun tidak dalam fenomena tersebut.⁷⁰

Penelitian Kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷¹

Tujuan utama penelitian Kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala social yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala social tersebut. Kemudian peneliti mengungkapkan dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.⁷²

⁷⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 328

⁷¹ Adi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

⁷² I Made Laut Merta Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Qadrant, 2020), 110.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif studi kasus. Kasus dalam penelitian ini adalah resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara peserta didik di kelas V di MIN 6 Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 6 Ponorogo Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih MIN 6 Ponorogo Desa Paju karena peneliti pernah melakukan praktek Magang 2 di lokasi tersebut sehingga mengetahui permasalahan beberapa peserta didik dalam mata pelajaran tersebut sehingga peneliti mengangkat judul “ Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo”.

C. Data Primer dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁷³

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁴ Dalam penelitian ini peneliti megumpulkan data dari hasil wawancara secara langsung dari narasumber. Maka sumber data

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 193.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308

primer berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini diperoleh dari Guru MIN 6 Ponorogo.

2. Data Skunder

Data Skunder diperoleh dari perpustakaan, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip atau laporan-laporan penelitian terdahulu. data skunder disebut juga data tersedia.⁷⁵ dan sumber lain yang relevan dengan resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik yang menunjang pengumpulan data skunder penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara Terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data lebih mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun

⁷⁵ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2007), 82.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....296.

telah disiapkan.⁷⁷ wawancara ini akan ditujukaan ke guru bahasa inggris dan juga peserta didik yang bersangkutan.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus dari lokasi aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan peneliti lapangan.⁷⁸

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁹ Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis guna mengetahui resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa inggris peserta didik kelas V di MIN 6 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus-menerus sampai datanya jenuh . dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif , sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami

⁷⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...305.

⁷⁸ Hasyim Hanasah, *Teknik-Teknik Observasi*, Jurnal *at-Taqaddu*, Vol 8, No 1,2016, 26.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), 124.

kesulitan dalam melakukan analisis.⁸⁰ Melalui tahapan yaitu: 1) kondensasi data , 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian.⁸¹

2. Penyajian Data

Merupakan kegiatan menyusun kumpulan informasi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Setelah penulis memilih data sesuai dengan kebutuhan.⁸²

3. Penarikan Kesimpulan

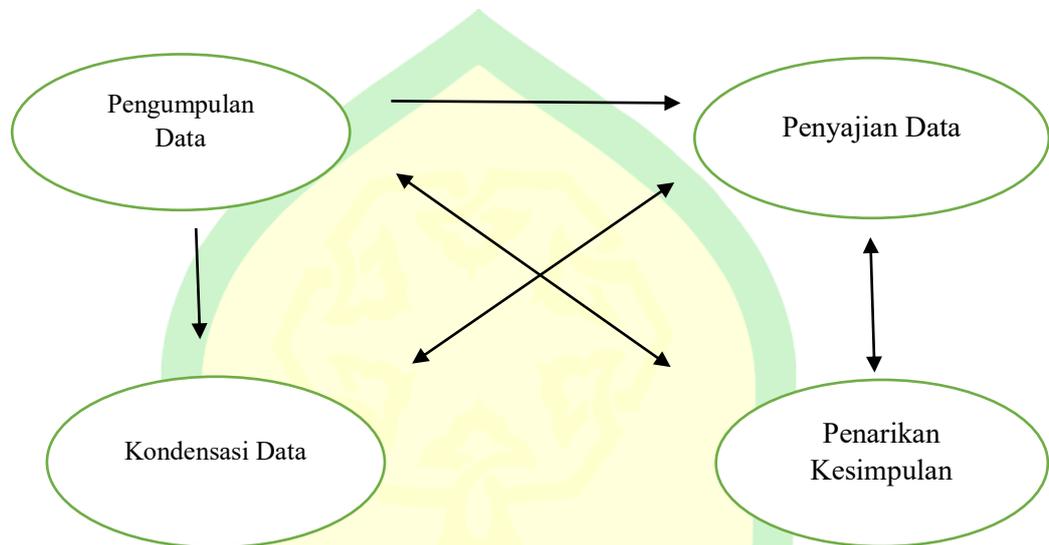
Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahapan dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul hasilnya akan dilakukan penarikan kesimpulan. Agar kesimpulan dari data penelitian dapat dipahami oleh pembaca mengenai makna yang sesungguhnya dari materi yang sudah dipaparkan, lebih lanjut juga dapat memberikan arti secara umum dari penemuan peneliti.

⁸⁰ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...318.

⁸¹ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative data Analysis*, (America: Sage Publications, 2014), 33.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,...137.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan model analisis data dalam suatu siklus yang secara sistematis, sebagai berikut:⁸³



**Gambar.3 1 Gambaran analisis data kualitatif/model interaktif
(Menurut Miles, Huberman dan Saldana)**

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep kesahihan dan keterendahan. Validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan dan segala jenis laporan. Sedangkan reliabilitas yaitu sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi. andai dilakukan ulang, maka hasilnya akan tetap sama.⁸⁴ Adapun yang dilakukan adalah :

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,....141 – 142.

⁸⁴ Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif* (Bandung: Bumi Pustaka Jaya, 2011), 125.

digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.⁸⁵ Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi metode yaitu penggunaan metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.⁸⁶

2. Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang telah ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁸⁷
3. Mengadakan Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut merupakan data yang valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh para pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temanya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

⁸⁵ Lexy, J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 329-330.

⁸⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 144.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,192-193.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa 4 tahapan penelitian diantaranya:

1. Pra-Lapangan

Tahap Pra-Lapangan terdapat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peneliti. Adapun kegiatan tersebut meliputi: menyusun rancangan penelitian; a.) Menyusun rancangan penelitian, b.) Memilih lapangan penelitian, c.) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, d.) Memilih dan memanfaatkan informasi, e.) Menyiapkan perlengkapan penelitian, f.) Menyangkut personal penelitian.⁸⁸

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini pekerjaan lapangan ada tiga unsur di dalamnya, yaitu:

- a.) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b.) Memasuki lapangan
- c.) Berperan sambil mengumpulkan data.⁸⁹

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data akan membahas mengenai prinsip pokok, namun tidak dibahas secara terperinci tentang bagaimana cara menganalisis data itu dilakukan. Prinsip pokok yang dimaksud adalah; 1.) Konsep dasar analisis data, 2.) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, 3.) Bekerja dengan hipotesis.⁹⁰

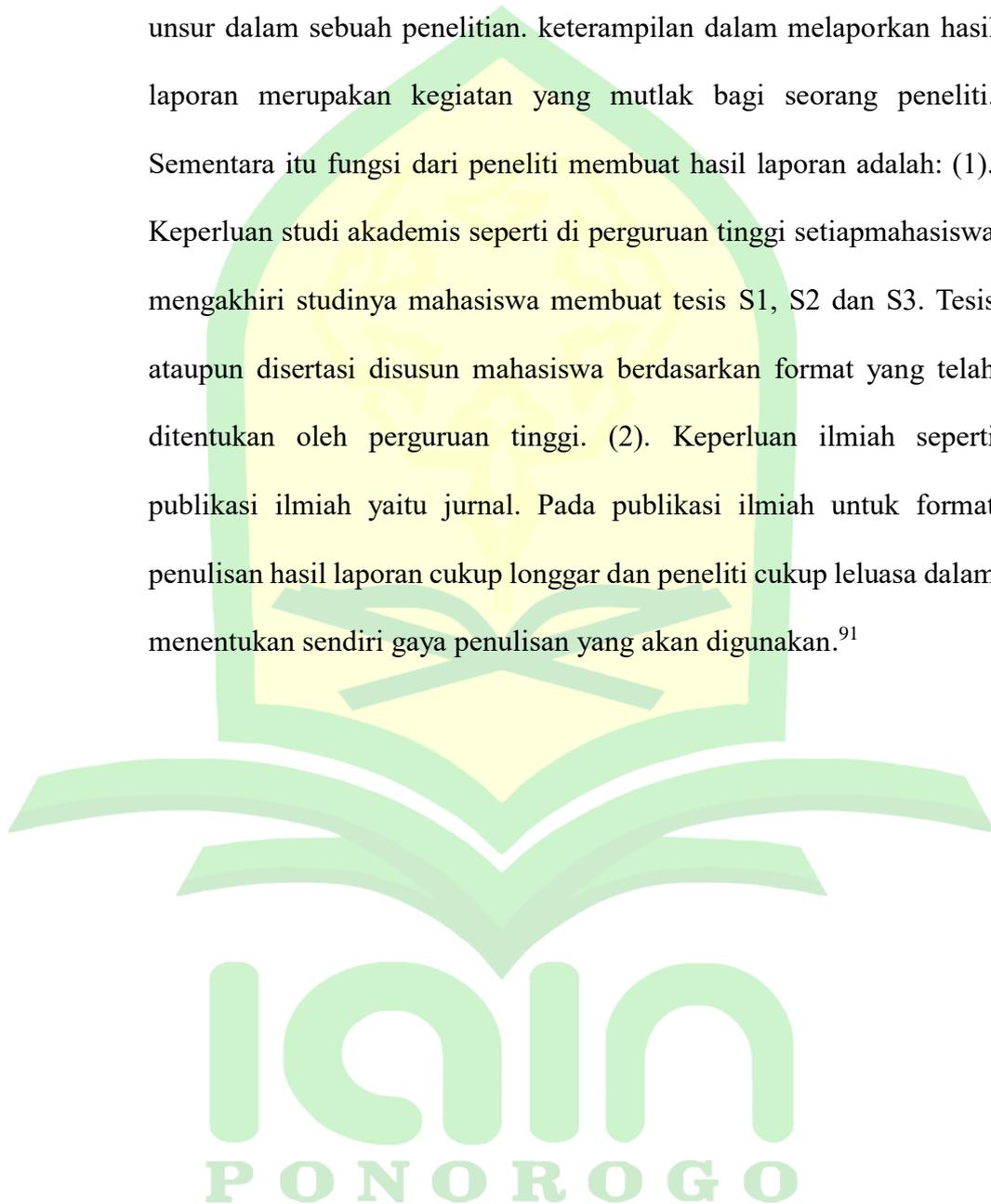
4. Tahapan Hasil Penulisan Laporan

⁸⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 84.

⁸⁹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), 88-89.

⁹⁰ Basrowii, *Memahami Penelitian Kualitatif*,91-92.

Tahap penulisan hasil laporan memiliki kedudukan tak kalah penting dari bab-bab lainnya. Hal tersebut dikarenakan tahap penulisan hasil laporan dianggap sebagai keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur dalam sebuah penelitian. Keterampilan dalam melaporkan hasil laporan merupakan kegiatan yang mutlak bagi seorang peneliti. Sementara itu fungsi dari peneliti membuat hasil laporan adalah: (1). Keperluan studi akademis seperti di perguruan tinggi setiap mahasiswa mengakhiri studinya mahasiswa membuat tesis S1, S2 dan S3. Tesis ataupun disertasi disusun mahasiswa berdasarkan format yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi. (2). Keperluan ilmiah seperti publikasi ilmiah yaitu jurnal. Pada publikasi ilmiah untuk format penulisan hasil laporan cukup longgar dan peneliti cukup leluasa dalam menentukan sendiri gaya penulisan yang akan digunakan.⁹¹



⁹¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,348-350.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Sekolah/Madrasah

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama yang dibangun berdasarkan kepentingan akan masa depan bangsa dalam membangun peradaban berdasarkan agama islam.

Pada saat ini madrasah bukan hanya memberikan pelayanan berupa pendidikan saja, tetapi juga bersaing untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, hal ini bertujuan agar madrasah lebih diminati oleh masyarakat sebagaimana dengan slogan madrasah, “Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah”.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Kabupaten Ponorogo yang secara geografis berada di Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo mempunyai tantangan yang besar dalam mengembangkan madrasah ke depan, social ekonomi, keberagaman latar belakang, serta tingginya *competitor* menjadikan MIN 6 Ponorogo untuk selalu berbenah diri terhadap program-program yang ada.

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan kauman Kecamatan Ponorogo yang ada pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan para putra-putrinya ke

madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain.

Alhamdulillah masih dalam wilayah kota, di Kelurahan Paju Ponorogo, madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah.

Pada tanggal 03 Februari 1997 madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah. Perkembangan gedung MIN 6 baru terealisasi 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Impres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian utuh, cerdas, terampil dan mampu menjadi uswatun hasanah ditengah-tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pendidikan berciri khas Islam ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini Min 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan

masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi madrasah yang berkualitas dan mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Qur’ani”.

Indikatornya:

- 1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas. Berakhlak Mulia berwawasan Qur’ani.
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Al-qur’an dalam lingkungan hidupnya.
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD.
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Terciptanya lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat dan indah bernuansa islami.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen madrasah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran Tematik *Integrated*, menggunakan Pendekatan *Scientific* dan Penilaian Outentik.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam prestasi.

- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar peserta didik berakhlak mulia.
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menumpuk bakat dan kreatifitas peserta didik.
- 5) Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha dan cinta Al-qur'an.
- 6) Menumbuh kembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 7) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan

1) Tujuan Pendidikan dasar

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia
- b. Meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- e. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
- f. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender
- g. Mengembangkan Visi, Misi, Tujuan sekolah, Kondisi dan Ciri khas sekolah.

2) Tujuan Pendidikan Madrasah

Dalam berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah.

- a) Tercipta Manajemen madrasah yang partisipatif, transparan dan akuntabel.
- b) Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
- c) Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah.
- d) Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah.
- e) Memfasilitasi kegiatan dalam rangka penumpukan bakat dan kreatifitas peserta didik.
- f) Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-Qur'an pembinaan akhlakul karimah serta sholat berjamaah.
- g) Membudayakan semboyan "S3" (Senyum, Salam, Sapa).
- h) Meningkatkan layanan perpustakaan.
- i) Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.
- j) Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan.
- k) Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.

3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

Nama : MIN 6 Ponorogo

NPSN : 60714295

Alamat : Jalan KH. Al-Muhtarom No. 8

Kode Pos : 63415

Desa/Kelurahan : Paju

Kecamatan : Ponorogo

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Status sekolah : Negeri

Waktu Penyelenggaraan : -/- hari

Jenjang Pendidikan : MI

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIN 6 Ponorogo meliputi; (1) Perlengkapan Sekolah (meja, kursi, rak, tempat sampah, lemari, papan tulis, komputer, printer, scanner, notebook, tempat cuci tangan, jam dinding, tempat tidur, simbol kenegaraan, dan P3K), (2). Gedung sekolah (ruang kepala, ruang guru, ruang kelas, kamar mandi, ruang perpustakaan dan ruang UKS).

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo

Pada sub bab ini peneliti berfokus pada resiliensi peserta didik dalam keterampilan berbicara bahasa inggris di kelas V yang ada di MIN 6 Ponorogo. Berikut diungkapkan oleh Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, selaku guru Bahasa Inggris di kelas V :

“Peserta didik aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris terkadang jika ada hal yang baru dimana dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru juga memotivasi peserta didik dengan memberi reward terhadap peserta didik. Belum lama ini dari MIN 6 mendatangkan tutor bahasa Inggris dari Kampung Inggris Pare selama 1 bulan dan di sini banyak perubahan dari peserta didik berani berbicara bahasa Inggris di depan kelas tanpa rasa takut dan cemas.”⁹²

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas V yang bernama Pipit

Setyaningrum yang menyatakan bahwa :

“ kami aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris apalagi ada hal yang menarik dan ada rewardnya kami antusias sekali dan kemarin 1 bulan ini kami diajar bahasa Inggris yang mengajar dari Kampung Inggris Pare, gurunya kalau mengajar seru sekali dan mengasikkan kadang juga menyanyi kalau bosan dan juga memutar video”.⁹³

Berdasarkan observasi dari peneliti yaitu dalam pembelajaran bahasa Inggris berlangsung guru mengawali dengan menyapa peserta didik menggunakan bahasa Inggris dan peserta didik menjawabnya dengan tenang tanpa ada rasa takut karena bersama-sama.⁹⁴

Selanjutnya Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan :

“Kalau usaha sendiri dari peserta masih kurang dalam berbicara bahasa Inggris, jadi kami selaku guru harus memancing peserta didik melalui sapaan selamat pagi , menanyakan kabar serta menanyakan hari tanggal pada setiap masuk pembelajaran bahasa Inggris. Dan Di kelas 5 ini ada 1 peserta didik yang sedikit lancar dalam bahasa Inggris karena mungkin di rumahnya sering les privat bahasa Inggris, dan dia ini menjadi perantara guru untuk membantu teman-temannya supaya mau belajar berbicara bahasa Inggris walaupun belum sempurna, tetapi dia ini santai tidak pernah menyerah saat pembelajaran Bahasa Inggris .”⁹⁵

Hal ini diungkapkan oleh peserta didik kelas V yang bernama Nasya Talitha

Azalia yang menyatakan bahwa :

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/O/8/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

“ saya di rumah ikut les bahasa Inggris sama teman dan di sekolah saya membantu teman saya saat dia belum tau cara membaca dalam bahasa Inggrisnya dan juga waktu di depan kelas saat teman saya kesulitan saya juga turut mendukung serta memberi tahu ketika saya tau”.⁹⁶

Peneliti melihat bahwa dari 19 peserta didik ada beberapa yang mempunyai kepercayaan diri ketika melihat temannya mengalami kesulitan dia membantu temannya sehingga temannya memiliki semangat dan tidak mudah menyerah karena ada keinginan untuk bisa.⁹⁷

Berikutnya Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“Peserta didik sering menggunakan bahasa Indonesia jika belum mengetahui dalam bahasa Inggrisnya sebagai usaha untuk bisa berbahasa Inggris seraya bertanya kepada gurunya saat belum mengetahui bahasa Inggrisnya. Untuk awal berpartisipasi peserta didik memulai dengan melakukan percakapan dasar dan minimal 2 orang , karena jika sendiri secara langsung belum berani karena takut salah”.⁹⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rizka Zahroul Husna yang menyatakan bahwa:

“ saat belum saya belum mengetahui cara membacanya saya sedikit malu tetapi mencoba berusaha untuk bertanya jadi sebelumnya pakai bahasa Indonesia dulu , disini saya tau untuk belajar bahasa Inggris itu sulit jadi butuh proses”.⁹⁹

Peneliti melihat bahwa peserta didik berusaha untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris yang mana masih asing dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dulu kemudian menanyakan bahasa Inggrisnya kepada guru, dimana itu menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin bisa dan terus berusaha tanpa mengeluh.¹⁰⁰

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/08/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/08/10/2024.

Selanjutnya Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“ ketika mengalami kesulitan peserta didik meminta bantuan kepada teman sebayanya saat melihat temannya bisa tetapi dirinya belum bisa. selain itu peserta didik masih belum bisa menggunakan strategi tersebut dan masih banyak bergantung kepada guru dalam pembelajarannya”.¹⁰¹

Peserta didik bernama Dyandra Malikha Kirani menyatakan:

“ karena bahasa Inggris ini sulit jadi tidak semua teman-teman juga paham karena itu saat ada teman saya yang bisa saya meminta bantuan untuk dijelaskan ketika guru keluar atau saat ada tugas yang belum saya pahami”.¹⁰²

Peneliti saat melakukan observasi melihat peserta didik banyak yang bergantung kepada guru jadi guru harus benar-benar sabar dalam hal ini supaya dapat mencapai target yang diinginkan.¹⁰³

Berikutnya Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“Terkadang saat tenaga saya terbatas saya menunjuk 1 peserta didik yang lumayan bisa dalam bahasa Inggris dengan maksud supaya peserta didik termotivasi pada temannya yang bisa tidak lupa memberi reward kepada yang bisa. Selain itu dengan berbicara bersama, lebih dari 1 peserta didik jadi tidak sendirian dan lama-kelamaan akan punya kepercayaan saat sudah lumayan lancar”.¹⁰⁴

Hal ini diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Nasya Talitha Azalia menyatakan bahwa:

“Saya kadang disuruh ibu guru untuk membantu teman-teman saat membaca teks bahasa Inggris dimulai dari saya dulu kemudian diikuti teman-teman secara kompak jadi kelas terlihat aktif semua dan teman-teman yang belum lancar perlahan-lahan mulai lancar serta tidak takut salah”.¹⁰⁵

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/07/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Peneliti dapat mengetahui ternyata dari beberapa peserta didik dikelas ini ada salah satu yang pernah les bahasa Inggris dan ini sangat berdampak positif bagi yang lain , apalagi kemarin juga belajar 1 bulan bahasa Inggris yang mengajar dari Kampung Inggris Pare.¹⁰⁶

2. Deskripsi Data Tentang Bagaimana Faktor Risiko dan Protektif Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo

a.) Faktor Risiko

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD. tentang Faktor risiko Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik Kelas V MIN 6 Ponorogo .

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD selaku guru Bahasa Inggris di kelas V:

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“Jadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini peserta didik akan merasa tertekan dan bahkan konsentrasi peserta didik akan buyar jika tidak diselingi hal-hal yang menarik dalam pembelajaran ini, oleh karena itu kami sebagai guru juga harus memperhatikan setiap peserta didik yang terlihat konsentrasinya tidak fokus. Dengan cara diimbangi berbagai permainan dalam pembelajaran ini seperti kuis maka dapat mengurangi tekanan pada peserta didik.”¹⁰⁷

Hal ini juga diungkapkan dari peserta didik yang bernama Rizka Zahroul Husna bahwa;

“saya suka kalau saat pembelajaran bahasa Inggris ada permainan berupa kuis karena selain menarik juga menghilangkan rasa jenuh harus berfikir terus apalagi bahasa Inggris juga termasuk mata pelajaran yang sulit kalau tidak di selingi dengan permainan seperti kuis akan mudah cepat bosan.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/08/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

Dengan adanya permainan berupa kuis dalam pembelajaran ini dapat menghilangkan rasa stress, tekanan pada peserta didik saat pembelajaran Bahasa Inggris dan guru juga dapat mengondisikan peserta didik supaya tidak ramai sendiri serta peserta didik perhatiannya tidak teralihkan dari guru.

Peneliti dapat melihat kecenderungan peserta didik ketika dalam kondisi konsentrasinya tidak fokus pada pembelajaran, disini peran guru yang ekstra dengan membuat beberapa hal-hal yang menarik perhatian peserta didik supaya kembali konsentrasinya fokus dan perhatiannya tetap ke guru dengan cara guru melakukan permainan kuis yang dapat membuat peserta didik kembali aktif.¹⁰⁹

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“Kita sebagai guru harus sering mengajak peserta didik komunikasi, dijadikan teman curhat, dan juga sering memotivasi agar peserta didik nyaman saat bersama guru dan nada semangat untuk belajar bahasa Inggris. Kalau dalam hal berbicara bahasa Inggris saya menyuruh berdua untuk maju jadi untuk awalnya tidak cuma 1 peserta didik jadi kalau ada temannya peserta didik tidak akan merasa takut walaupun salah dalam berbicara bahasa Inggris dan langsung membenarkan ketika salah.”¹¹⁰

Hal ini juga diungkapkan dari peserta didik yang bernama Rizka Zahroul Husna bahwa;

“Ibu guru sangat sabar saat mengajari saya dan menjelaskan dengan baik ketika saya belum bisa sampai benar-benar bisa.”¹¹¹

Ini sangat penting bagi guru ketika kedekatannya guru dan peserta didik, saling terbuka, sering diajak komunikasi bahkan kalau bisa dijadikan teman jika ada

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/09/10/2024 Dalam lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

masalah sebagai guru harus tau apa penyebab peserta didik kurang konsentrasi saat pembelajaran bahasa Inggris serta kasih solusi.

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“Ketika peserta didik moodnya kurang baik , dikasih jeda dengan diisi ice breaking seperti permainan menggunakan bahasa Inggris supaya tidak jenuh yang mana nanti akan merusak mood peserta didik untuk menerima materi pelajaran bahasa Inggris, memberi kelonggaran kepada peserta didik jika haus maka diperbolehkan minum saat jam pelajaran.”¹¹²

Dengan memberi waktu longgar ini sangat membantu untuk membuat mood peserta didik kembali membaik seperti ada *ice breaking*, kasih waktu buat jajan sebentar supaya peserts didik tidak jenuh dan dapat menerima materi bahasa Inggris dengan baik.

Peneliti dapat mengamati ketika guru mengadakan kuis peserta didik kembali fokus yang mana sebelumnya ada yang tegang, kurang konsentrasi kini kembali aktif dan antusias ketika ada kuis.¹¹³

b.) Faktor Protektif

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD. tentang Faktor Protektif Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik Kelas V MIN 6 Ponorogo .

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD selaku guru Bahasa Inggris di kelas V:

“jadi, ada beberapa sebagian peserta didik itu bila tidak dapat membaca teks bacaan bahasa Inggris itu dia berusaha tanya kepada guru, dan ada juga beberapa jika mengalami kesulitan hanya pasrah dan tidak mau mengulangi lagi. Tetapi dengan cara mengajaknya bersama-sama seperti percakapan dialog, teks bacaan

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹¹³Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

dibaca bersama supaya peserta didik dapat membacanya dengan benar dan jika ada kekeliruan 1 atau 2 peserta didik tidak takut atau malu.”¹¹⁴

Seperti yang diungkapkan dari peserta didik yang bernama Pipit Setyaningsih menyatakan;

“Saya takut, tetapi saya usahakan untuk berbicara bahasa Inggris sendirian , jadi saya mengajak teman biar gak takut.”¹¹⁵

Peneliti dapat melihat di kelas ketika peserta didik melakukan percakapan bersama-sama akan membuat rasa percaya diri peserta didik naik dan hilangnya rasa takut yang membuat peserta didik ragu saat berbicara.¹¹⁶

Hal ini juga diungkapkan dari peserta didik yang bernama Rizka Zahroul Husna menyatakan bahwa;

“Orang tua saya membelikan buku kamus bahasa Inggris dan menyemangati saya kalau nilai bahasa Inggris saya bagus dikasih hadiah sebagai dukungan buat saya. Kalau obrolan bahasa Inggris saya belajar dengan kakak saya yang membantu saya.”¹¹⁷

Jadi dengan adanya dukungan orang tua peserta didik ada motivasi dan semangat yang ada di dalam diri sendiri untuk bisa belajar bahasa Inggris.

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“ada dari beberapa peserta didik yang keluarganya mendukung anaknya untuk belajar berbicara Bahasa Inggris dengan cara anaknya diikutkan di tempat les Bahasa Inggris , di sana juga terdapat alat yang mendukung sarana belajar berbicara Bahasa Inggris seperti kamus, video pembelajaran.”¹¹⁸

¹¹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/09/10 2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹¹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

Peneliti dapat melihat dari peserta didik yang orang tuanya sangat mendukung dia diikutkan les privat bahasa Inggris di rumah sehingga saat di kelas peserta didik tersebut mampu lebih cepat memahami pelajaran bahasa Inggris dan juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta tidak pernah takut saat disuruh guru untuk membaca teks dialog percakapan bahasa Inggris.¹¹⁹

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“Tidak semua orang tua akan mendukung dengan memberi sarana dalam belajar bahasa Inggris kepada peserta didik karena dari beberapa orang tua tidak bisa bahasa Inggris dan segi ekonomi kurang, jadi orang tua membelikan kamus serta mendampingi anaknya belajar bahasa Inggris dengan video pembelajaran lewat You Tube . Selain itu ada beberapa dari peserta didik yang mempunyai kakak atau saudara yang bisa membantu belajar bahasa Inggris mulai menambah vocab untuk memperbanyak kosakata dalam bahasa Inggris.”¹²⁰

Hal ini juga diungkapkan dari peserta didik yang bernama Rizka Zahroul Husna menyatakan bahwa;

“Orang tua saya membelikan buku kamus bahasa Inggris dan menyemangati saya kalau nilai bahasa Inggris saya bagus dikasih hadiah sebagai dukungan buat saya. Kalau obrolan bahasa Inggris saya belajar dengan kakak saya yang membantu saya dan.”¹²¹

Peneliti melihat peserta didik yang di rumah waktu belajar bersama kakaknya ataupun belajar bahasa Inggris lewat video pembelajaran di You Tube dengan dipantau orang tuanya ketika di kelas peserta didik tersebut aktif dalam pembelajaran, mempunyai kepercayaan diri sering bertanya kepada gurunya dan tidak cenderung diam.¹²²

¹¹⁹ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹²² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Guru dapat mengetahui peserta didik tersebut dapat dukungan dari keluarganya ketika peserta didik tersebut sangat aktif saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dan guru juga menanyakan kepada peserta didik apakah dirinya mengikuti les bahasa Inggris, dan ini yang membuktikan peserta didik tersebut berbeda dengan peserta didik lain dimana dia juga percaya diri setiap pembelajaran bahasa Inggris.¹²³

C. Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MIN 6 Ponorogo, tepatnya di kelas V dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran yang telah diajukan oleh peneliti, Wawancara dilakukan dengan ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD selaku guru bahasa Inggris di kelas V dan ada 4 peserta didik kelas V untuk membahas tentang Resiliensi Peserta Didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Faktor Risiko dan Faktor Protektif Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V. Observasi dapat dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran bahasa Inggris di MIN 6 Ponorogo

Setelah data-data terkumpul kemudian peneliti membahas berdasarkan hasil lapangan yang kemudian diuraikan secara keseluruhan serta disimpulkan dengan menggunakan metode deskripsi yang menggambarkan objek secara nyata yang ada di lapangan dan disimpulkan melalui pendapat responden menjadi kesimpulan umum oleh peneliti.

¹²³ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

1. Pembahasan Tentang Resiliensi Peserta didik Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan.¹²⁴ Seperti halnya peserta didik saat kegiatan pembelajaran bahasa Inggris peserta didik mencoba untuk terus berusaha belajar dan mencoba berulang-ulang materi bahasa Inggris sampai bisa. Guru dengan sabar mengajarkan kosa kata baru serta cara membaca teks bacaan bahasa Inggris kepada peserta didik kemudian peserta didik mengikuti gurunya sampai bisa membacanya dengan benar berulang kali.

Resiliensi juga merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan perbedaan waktu dan lingkungan.¹²⁵

Dengan resiliensi yaitu kemampuan seorang individu untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala keadaan mengembangkan seluruh kemampuannya.¹²⁶ Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain.¹²⁷

¹²⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, 22.

¹²⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*,23.

¹²⁶ Ruswahyuningsih, Tina Afiatin, *Resiliensi Pada Remaja Jawa*, E-Jurnal GAMA JOP, Vol 1, No 2, 2015, 96.

¹²⁷ Wafa Khalida Dalilah, Mega Febriani, *Problematika Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Karimah Tauhid, Vol 1, No 4, 2022, 477.

Dari deskripsi di atas telah terjadi di lapangan di mana peserta didik beberapa kali selalu berusaha untuk belajar berbicara bahasa Inggris dan mulai menghilangkan rasa takut karena salah. Di sini guru juga selalu sabar mengajarkan bahasa Inggris kepada peserta didik dan mendukung setiap proses belajar dari masing-masing peserta didik walaupun cara memahami tiap materi bahasa Inggris peserta didik berbeda-beda ada yang lebih cepat tanggap dan bisa, ada juga yang harus berkali-kali baru bisa dan semangat peserta didik terlihat dengan hasil dimana yang awalnya tidak bisa sekarang sedikit demi sedikit mulai terbiasa mengawali pembicaraan bahasa Inggris saat masuk kelas.

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan :

“Peserta didik aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris terkadang jika ada hal yang baru dimana dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru juga memotivasi peserta didik dengan memberi reward terhadap peserta didik. Belum lama ini dari MIN 6 mendatangkan tutor bahasa Inggris dari Kampung Inggris Pare selama 1 bulan dan di sini banyak perubahan dari peserta didik berani berbicara bahasa Inggris di depan kelas tanpa rasa takut dan cemas.”¹²⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas V yang bernama Pipit

Setyaningrum yang menyatakan bahwa :

“ kami aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris apalagi ada hal yang menarik dan ada rewardnya kami antusias sekali dan kemarin 1 bulan ini kami diajar bahasa Inggris yang mengajar dari Kampung Inggris Pare, gurunya kalau mengajar seru sekali dan mengasikkan kadang juga menyanyi kalau bosan dan juga memutar video.”¹²⁹

Berdasarkan observasi dari peneliti yaitu dalam pembelajaran bahasa Inggris berlangsung guru mengawali dengan menyapa peserta didik menggunakan

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

bahasa Inggris dan peserta didik menjawab nya dengan tenang tanpa ada rasa takut karena bersama-sama¹³⁰

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“Kalau usaha sendiri dari peserta masih kurang dalam berbicara bahasa Inggris, jadi kami selaku guru harus memancing peserta didik melalui sapaan selamat pagi , menanyakan kabar serta menanyakan hari tanggal pada setiap masuk pembelajaran bahasa Inggris. Dan Di kelas 5 ini ada 1 peserta didik yang sedikit lancar dalam bahasa Inggris karena mungkin di rumahnya sering les privat bahasa Inggris, dan dia ini menjadi perantara guru untuk membantu teman-temannya supaya mau belajar berbicara bahasa Inggris walaupun belum sempurna, tetapi dia ini santai tidak pernah mengeluh saat pembelajaran Bahasa Inggris.”¹³¹

Peneliti melihat bahwa dari 19 peserta didik ada beberapa yang mempunyai kepercayaan diri ketika melihat temannya mengalami kesulitan dia membantu temannya sehingga temannya memiliki semangat dan tidak mudah menyerah karena ada keinginan untuk bisa.¹³²

Berikutnya Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“Peserta didik sering menggunakan bahasa Indonesia jika belum mengetahui dalam bahasa Inggrisnya sebagai usaha untuk bisa berbahasa Inggris seraya bertanya kepada gurunya saat belum mengetahui bahasa Inggrisnya. Untuk awal berpartisipasi peserta didik memulai dengan melakukan percakapan dasar dan minimal 2 orang , karena jika sendiri secara langsung belum berani karena takut salah.”¹³³

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rizka Zahroul

Husna yang menyatakan bahwa:

“ saat belum saya belum mengetahui cara membacanya saya sedikit malu tetapi mencoba berusaha untuk bertanya jadi sebelumnya pakai bahasa

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/O/8/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/O/8/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Indonesia dulu , disini saya tau untuk belajar bahasa Inggris itu sulit jadi butuh proses.”¹³⁴

Peneliti melihat bahwa peserta didik berusaha untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris yang mana masih asing dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dulu kemudian menanyakan bahasa Inggrisnya kepada guru, dimana itu menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin bisa dan terus berusaha tanpa mengeluh.¹³⁵

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“ ketika mengalami kesulitan peserta didik meminta bantuan kepada teman sebayanya saat melihat temannya bisa tetapi dirinya belum bisa. selain itu peserta didik masih belum bisa menggunakan srategi tersebut dan masih banyak bergantung kepada guru dalam pembelajarannya.”¹³⁶

Peserta didik bernama Dyandra Malikha Kirani menyatakan:

“ karena bahasa Inggris ini sulit jadi tidak semua teman-teman juga paham karena itu saat ada teman saya yang bisa saya meminta bantuan untuk dijelaskan ketika guru keluar atau saat ada tugas yang belum saya pahami.”¹³⁷

Peneliti saat melakukan observasi melihat peserta didik banyak yang bergantung kepada guru jadi guru harus benar-benar sabar dalam hal ini supaya dapat mencapai target yang diinginkan.¹³⁸

Berikutnya Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan:

“Terkadang saat tenaga saya terbatas saya menunjuk 1 peserta didik yang lumayan bisa dalam bahasa Inggris dengan dengan maksud supaya peserta didik termotivasi pada temannya yang bisa tidak lupa memberi reward kepada yang bisa. Selain itu dengan berbicara bersama” lebih dari 1 peserta didik jadi

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/O/8/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³⁷ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 05/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/O/8/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

tidak sendirian dan lama-kelamaan akan punya kepercayaan saat sudah lumayan lancar.”¹³⁹

Peneliti dapat mengetahui ternyata dari beberapa peserta didik dikelas ini ada salah satu yang pernah les bahasa Inggris dan ini sangat berdampak positif bagi yang lain , apalagi kemarin juga belajar 1 bulan bahasa Inggris yang mengajar dari Kampung Inggris Pare.¹⁴⁰

2. Pembahasan Tentang Faktor Risiko dan Faktor Protrktif Resiliensi Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas V di MIN 6 Ponorogo

Faktor Risiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stress ketika berhadapan atau terpapar oleh stressor.¹⁴¹ Faktor risiko merupakan pencetus individu menjadi rapuh dan berpotensi melakukan hal buruk saat berhadapan dengan stressor. Hal ini berdampak pada ketidak seimbangan psikologis yang dimiliki individu karena rendahnya resiliensi yang dimiliki individu.¹⁴² Menurut Kaplan mendefinisikan faktor risiko sebagai “predictor awal” dari suatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁴³ Berdasarkan data lapangan faktor risiko dalam bahasa Inggris yang ada di MIN 6 Ponorogo, peneliti mengamati dari beberapa peserta didik dengan pembelajaran bahasa inggris diantaranya; 1) beberapa peserta didik kurang percaya diri saat melakukan percakapan bahasa Inggris karena takut salah, jadi

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/O/8/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitan ini.

¹⁴¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*,60.

¹⁴² Yunita Anggerina Koroh, Megah Andriany, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Masyarakatan Pria: studi Literatur*, Journal of Holistic Nursing and Health Science, Vol 3, No 3, 2020, 70.

¹⁴³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*,59.

munculnya rasa takut atau panik yang ditimbulkan dari diri sendiri, seharusnya peserta didik tidak perlu takut salah justru harus berusaha lagi karena ini sebagian dari proses belajar bahasa Inggris. 2) Adanya beberapa hal yang kurang menarik saat pembelajaran sehingga peserta didik mudah bosan dan konsentrasinya cepat teralihkan dari pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD selaku guru Bahasa Inggris di kelas V:

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“Jadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini peserta didik akan merasa tertekan dan bahkan konsentrasi peserta didik akan buyar jika tidak diselingi hal-hal yang menarik dalam pembelajaran ini, oleh karena itu kami sebagai guru juga harus memperhatikan setiap peserta didik yang terlihat konsentrasinya tidak fokus. Dengan cara diimbangi berbagai permainan dalam pembelajaran ini seperti kuis maka dapat mengurangi tekanan pada peserta didik..”¹⁴⁴

Hal ini juga diungkapkan dari peserta didik yang bernama Rizka Zahroul Husna bahwa;

“saya suka kalau saat pembelajaran bahasa Inggris ada permainan berupa kuis karena selain menarik juga menghilangkan rasa jenuh harus berfikir terus apalagi bahasa Inggris juga termasuk mata pelajaran yang sulit kalau tidak di selingi dengan permainan seperti kuis akan mudah cepat bosan.”¹⁴⁵

Peneliti dapat melihat kecenderungan peserta didik ketika dalam kondisi konsentrasinya tidak fokus pada pembelajaran, disini peran guru yang ekstra dengan membuat beberapa hal-hal yang menarik perhatian peserta didik supaya kembali konsentrasinya fokus dan perhatiannya tetap ke guru dengan cara guru melakukan permainan kuis yang dapat membuat peserta didik kembali aktif.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁴⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁴⁶ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“Ketika peserta didik moodnya kurang baik , dikasih jeda dengan diisi ice breaking seperti permainan menggunakan bahasa Inggris supaya tidak jenuh yang mana nanti akan merusak mood peserta didik untuk menerima materi pelajaran bahasa Inggris, memberi kelonggaran kepada peserta didik jika haus maka diperbolehkan minum saat jam Pelajaran.”¹⁴⁷

Peneliti dapat mengamati ketika guru mengadakan kuis peserta didik kembali fokus yang mana sebelumnya ada yang tegang, kurang konsentrasi kini kembali aktif dan antusias ketika ada kuis.¹⁴⁸

Faktor protektif merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif.¹⁴⁹Faktor protektif ini terdiri atas karakteristik Individu, hubungan keluarga, dan lingkungan social.Karakter individu merupakan faktor protektif internal yang dapat meningkatkan kecenderungan resiliensi dan menurunkan kerentanan terhadap adversitas. Hubungan keluarga merupakan faktor peotektif eksternal yang tumbuh dari keluarga yang stabil dan suportif tempat individu tumbuh serta berkembang. Lingkungan sosial merupakan faktor protektif eksternal lainnya yang berada di luar individu seperti sekolah, lingkungan bermain, organisasi masyarakat dan masyarakat luas.¹⁵⁰

Berdasarkan data lapangan faktor protektif dalam bahasa Inggris di MIN 6 Ponorogo ini, Peneliti dapat mengamati secara langsung peserta didik dalam

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁴⁸ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹⁴⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*,.....60.

¹⁵⁰ Eem Munawaroh, Esha Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan dan Bangkit Dari Keterpurukan*,..... 25.

pembelajaran bahasa Inggris diantaranya; 1) Dukungan dari orang tua yang memasukkan anaknya di tempat les bahasa Inggris, sehingga peserta didik sedikit lebih memahami bahasa Inggris dan dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan percaya diri tanpa ada rasa takut. 2) 1 / 2 Peserta didik menjadi perwakilan guru untuk membantu temannya dalam pembelajaran bahasa Inggris ketika guru tidak bisa membantu satu persatu peserta didik saat peserta didik kesulitan dalam membaca teks bahasa Inggris. 3) Peserta didik yang mempunyai kakak dan bisa bahasa Inggris dapat keuntungan tersendiri karena saat di rumah bisa menambah kosa kata serta diajari cara membaca dalam bahasa Inggris, sehingga saat di kelas sangat percaya diri dan bisa membantu temannya yang kesulitan memahami bahasa Inggris.

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“jadi, ada beberapa sebagian peserta didik itu bila tidak dapat membaca teks bacaan bahasa Inggris itu dia berusaha tanya kepada guru, dan ada juga beberapa jika mengalami kesulitan hanya pasrah dan tidak mau mengulangi lagi. Tetapi dengan cara mengajaknya bersama-sama seperti percakapan dialog, teks bacaan dibaca bersama supaya peserta didik dapat membacanya dengan benar dan jika ada kekeliruan 1 atau 2 peserta didik tidak takut atau malu.”¹⁵¹

Seperti yang diungkapkan dari peserta didik yang bernama Pipit Setyaningsih menyatakan;

“Saya takut, tetapi saya usahakan untuk berbicara bahasa Inggris sendirian , jadi saya mengajak teman biar gak takut.”¹⁵²

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

Peneliti dapat melihat di kelas ketika peserta didik melakukan percakapan bersama-sama akan membuat rasa percaya diri peserta didik naik dan hilangnya rasa takut yang membuat peserta didik ragu saat berbicara.¹⁵³

Ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

“ada dari beberapa peserta didik yang keluarganya mendukung anaknya untuk belajar berbicara Bahasa Inggris dengan cara anaknya diikutkan di tempat les Bahasa Inggris, di sana juga terdapat alat yang mendukung sarana belajar berbicara Bahasa Inggris seperti kamus, video pembelajaran.”¹⁵⁴

Peneliti dapat melihat peserta didik yang orang tuanya sangat mendukung dia diikutkan les privat bahasa Inggris di rumah sehingga saat di kelas peserta didik tersebut mampu lebih cepat memahami pelajaran bahasa Inggris dan juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta tidak pernah takut saat disuruh guru untuk membaca teks dialog percakapan bahasa Inggris.¹⁵⁵

Guru dapat mengetahui peserta didik tersebut dapat dukungan dari keluarganya ketika peserta didik tersebut sangat aktif saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dan guru juga menanyakan kepada peserta didik apakah dirinya mengikuti les bahasa Inggris, dan ini yang membuktikan peserta didik tersebut berbeda dengan peserta didik lain dimana dia juga percaya diri setiap pembelajaran bahasa Inggris.¹⁵⁶

¹⁵³ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/5/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹⁵⁵ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

¹⁵⁶ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 02/O/9/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ;

1. Peserta didik kelas V di MIN 6 Ponorogo aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan dengan antusias saat ada hal yang menarik serta guru selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga peserta didik tidak merasa takut ataupun cemas. Ada satu peserta didik yang penguasaan bahasa Inggrisnya lebih baik dari teman lainnya dan menjadi peranara guru untuk membantu temannya supaya mau belajar bahasa Inggris walaupun belum sempurna tetapi ada keinginan untuk mau berusaha agar bisa. Peserta didik di MIN 6 Ponorogo sering menggunakan bahasa Indonesia jika belum mengetahui bahasa Inggrisnya sebagai usahanya untuk bisa berbahasa Inggris seraya bertanya pada gurunya. Selain itu ketika peserta didik mengalami kesulitan mereka meminta bantuan kepada peserta didik yang bisa terlebih dahulu sebelum ke guru sebagai usaha kalau ingin bisa. Ada salah satu peserta didik yang sengaja ditunjuk oleh guru karena untuk memotivasi teman-temannya agar saling memiliki kepercayaan diri serta menghilangkan rasa takut salah saat berbicara bahasa Inggris.
2. Faktor risiko dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris di antaranya; 1) Konsentrasi peserta didik mudah buyar jika dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak diselingi dengan hal-hal yang menarik seperti permainan berupa kuis. 2) Mood peserta didik akan memburuk dan jenuh, sehingga di perlukan ice breaking. Faktor protektif dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris di

antaranya; 1) Dukungan serta motivasi dari guru kepada peserta didik. 2) Peserta didik belajar dengan kakaknya untuk menambah kosa kata yang sulit, sedangkan yang tidak punya kakak orang tua bisa membelikan kamus serta mendampingi anaknya saat belajar bahasa Inggris dengan video pembelajaran lewat YouTube.3) Dukungan dari orang tua pada anaknya dengan cara mengikutkan anaknya ke tempat les bahasa Inggris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran di antaranya;

1.) Bagi Lembaga

lembaga hendaknya mendukung serta memotivasi peserta didik supaya peserta didik bisa lebih berkembang lagi, alangkah baiknya jika ditambah fasilitas untuk belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris.

2.) Bagi Guru

Sebaiknya guru mendukung serta memotivasi keterampilan berbicara peserta didik supaya bisa berkembang lebih baik lagi dan tidak lupa sesekali dikasih reward untuk acuan peserta didik lebih percaya diri dan saat belajar tidak takut salah.

3.) Bagi Peneliti

Bagi peneliti semoga hasil penelitian ini dapat disempurnakan. Oleh karena itu, diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek lain terkait variabel yang sesuai dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebeni Ahmad Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Afiatin Tina, Ruswahyuningsih, *Resiliensi Pada Remaja Jawa*, E-Jurnal GAMA JOP, Vol 1, No 2, 2015, 96.
- Akmal Zakiah Sari, Kumalasari Dewi, *Resiliensi Akademik dan Kepuasan Belajar Daring di Masa Covid-19, Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 9, No 2, 2020, 353-368.
- Alqur'an, al-Mujadalah ayat 11, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2013).
- Alwasilah Chaedar, *Pokok Kualitatif* (Bandung: Bumi Pustaka Jaya, 2011).
- A, Maryanti, *Membangun Self Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Problem Solving*, (Bandung: Refika Aditama, 2017).
- Andriany Megah, Yunita Anggerina Koroh, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan Pria: studi Literatur*, Journal of Holistic Nursing and Health Science, Vol 3, No 3, 2020, 70.
- Anggito Adi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Anis Setiyanti, M, Syarif Sumantri, Ratna Dewanti, *Terampil Berbicara Bahasa Inggris Melalui Mall: Mobile Assisted Language Learning*, (Sumbar: CV. AZKA PUSTAKA, 2022), 34-35.
- Arista Ferry, Mabruri, Kamaliddin Zuniar, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonseia KelasIV Melalui Penerapam Strategi Role Playing SD Negeri 1 Pacitan Naturalistic*, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1, No 2, 2017, 113.
- Armia, Sa'adah, Subhayani, *Keterampilan Berbicara*, (Banda Aceh: Syah Kuaa Universitas, 2017).
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008).

_____, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

Budhiarso Teguh, *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*, (Surabaya: Lutfiansah Mediatama, 2004).

Budiasih, *English Pronunciation Practice*, (Surakarta: Fataba Press, 2013).

D.A, Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003).

D.Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009).

Elfi Yuliani Rochmah, Ruhil Ridhatun Musyahadah , *Implementasi Metode AHE dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol 8, No 1, 2023, 92.

Febriani Regina, Febriani Mega. *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris*. Volume 1 No. 4 (2022), 462.

Febriani Mega, Wafa Khalida Dalilah , *Problematika Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak Sekolah Dasar*; Jurnal Karimah Tauhid, Vol 1, No 4, 2022, 477.

Firdaus, Nazriati Elda, Wilda Tesa, *Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Krdokteran Universitas Riau*, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Vol 3, No 1, 2016, 6.

Harianto Erwin, *Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara* , Jurnal didiaktia, Vol 9, No 4, 2020, 411-412.

Hanasah Hasyim, *Teknik-Teknik Observasi*, Jurnal at-Taqaddu, Vol 8, No 1, 2016, 26.

Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitiab dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2007).

Hendriani Wiwin, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: KENCANA, 2022).

- Hidayatulloh Syarif, fakhiroh Ani, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 7, No 1, 2018, 40.
- Isah Cahyani & Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018).
- Jaya Mertha Laut I made, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Qadrant, 2020).
- Judiasari Dewi Melia, *Koutou Renshu Dalam Pembelajaran Kaiwa (Berbicara)*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, Vol 2, No 1, 2017, 1.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, (Jakarta: PT. Cepat Bagus Segera, 2011).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2014).
- Khodijah, Astuti Mardiah, *Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pelajaran Bahasa Inggris di MIN 1 Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI. Volume No. 02, Desember 2017, 146.
- Kumalasari Dewi, Akmal Zakiah Sari, *Resiliensi Akademik dan Kepuasan Belajar Daring di Masa Covid-19; Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring*. Jurnal Psikologi Indonesia, 2020, 9 (2), 353-368.
- Kunah, *Metode Pandai Berbicara Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Penguasaan Tata Bahasa (Grammar) dan Motivasi Belajar*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).
- Kuncoro Adhitya. *Korelasi Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*. Jurnal SAP, 2017 Vol. 1 No.3, 302.
- Kurniawan Mirdan Eka Melati, dkk, *Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Teknologi Terhadap Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris di Sekolah*, Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran, Vol 6, No 4, 2023, 16.
- M, Anesty Esya, Munawaroh Eem, *Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantar, 2019).
- Martaulina Diana Sinta, *Bahasa Indonesia Terapan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Menteri pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No 67 Tahun 2013*, 2013.

- Mir'atannisa Mutiara Intan, dkk, *Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi*, Jurnal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, Vol 3, No 2, 2019, 72.
- Muammar, Suhardi, Mustadi Ali, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif Bagi Siswa Dasar*, (Yogyakarta: Sanabil Creative, 2018).
- Mujid Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Muliana Nyoman I, *Kesulitan Dalam Bahasa Inggris*, Jurnal Linguistic Community Service, Vol 1, No 2, 2021, 61-62.
- Mulyani Sri, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan: Perpustakaan Nasional, 2011).
- Muslimin Imawana Zidni, *Berpikir Positif Dan Resilensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi*, Jurnal Psikologi Integratif, Vol 9, No 1, 2021 120-122.
- Moeloeng J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Nababan Marina Letara, Junjungan Simorangkir, Dkk. *Buku Guru Edukasi Resiliensi Remaja*, (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2021).
- Naiborhu Romastha, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran*. Jurnal Global Edukasi, 2019, 3 (1), 7-12.
- Permana Putera Erwin, *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Mengangkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD* , Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol 2, No 2, 2015, 135.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2016).
- Retno, Dkk, *Pendidikan dan latihan Profesi guru(LPGD) Mapel Bahasa Surabaya*, (Surabaya,: Universitas PGRI di Buana Surabaya, 2012).
- Rofi'I Agus, *Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jurnal Elementaria Edukasi, Vol 6, No 4, 2023, 1899.
- Samsul, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metodr*, Jurnal Online, Vol 4, No 8, 2018, 186-188.

Santoso Ari Anggoro Doni, dkk, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*, Jurnal Kredo, Vol 2, No 2, 2019,184-185.

Sari Linda dan Lestari Zuliana, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0*. Jurnal Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019 , 452.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

_____, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2017).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019).

_____. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020).

Suhaimi Imam, *Analisis Keterampilan Berbicara bahasa Inggris Siswa SMP Al-Ikhlas Kediri*. Jurnal Koulutus, 2019, 7.

Sujinah, *Menjadi Pembicara Terampil*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sya Febriani Mega, Fathin Ulfah Dyah, *Pandangan Guru Terhadapm Siswa Yang Kesulitan Dalam Pengucapan Berbahasa Inggris Di Sekolah Dasar*, Jurnal Karimah Tauhid, Vol 1, No 4, 2022, 471.

Syahrin Alfi dan As bn Amru, *Pengaruh Penggunaan Audio Visual dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Di SMA Negeri 3 Tangon*. Jurnal Kande, 2020, Vol. 1. No1, 21-31.

Tarigan Guntur Henry, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008).

Usman Muhammad, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

Wassid Iskandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Wujayati Ani Iva, Ilham Muhammad, *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keteramplan Berbicara*, (Pasuruan, Lembaga Academic & Research institute, 2020).

Yusuf Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).



